

Penerapan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah menurut Pandangan Perjanjian Lama

Yosua Andi Prasjo

Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Intheos Surakarta, Indonesia.

Email korespondensi: yosuaandy@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 11-07-2026

Received 20-07-2026

Published 21-07-2026

Keywords:

Teaching method,
Christian Religious Education,
Old Testament
Biblical learning

Kata Kunci:

Metode Pengajaran,
PAK,
PL,
Pembelajaran Alkitab

ABSTRACT

Learning activity is an inseparable part of human life, and Christian Religious Education (CRE) exists to develop the spiritual potential of learners. However, the outcomes of CRE have not met expectations, as learners tend to merely know the truths of God's Word without living them out, making the application of appropriate teaching methods necessary. This study aims to examine the application of biblical CRE teaching methods according to the perspective of the Old Testament, using a qualitative method with an expository approach to the term "teaching method," analyzed descriptively-analytically through document and literature review, with the Bible as the primary source. The findings show that the Old Testament contains teaching methods that remain relevant today, namely discussion (Job 4-31), group work (Ezra 3:8-12), memorization (Deuteronomy 6:4-9), demonstration (Exodus 4:1-9), lecture (Genesis 49:1-28), assignment (Genesis 1:28), inquiry (Genesis 12), and parable (2 Samuel 12:1-25). The application of these varied methods can enhance the effectiveness of CRE learning in schools, families, and churches.

ABSTRAK

Aktivitas belajar merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Namun, hasil PAK belum sesuai harapan karena peserta didik cenderung hanya mengetahui kebenaran Firman Tuhan tanpa menghidupinya, sehingga diperlukan metode pengajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan metode pengajaran PAK yang Alkitabiah menurut pandangan Perjanjian Lama, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi kata "metode pengajaran", dianalisis secara deskriptif analitis melalui kajian dokumen dan literatur, dengan Alkitab sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan Perjanjian Lama memuat metode pengajaran yang masih relevan, yaitu diskusi (Ayub 4-31), kerja

kelompok (Ezra 3:8-12), menghafal (Ulangan 6:4-9), demonstrasi (Keluaran 4:1-9), ceramah (Kejadian 49:1-28), pemberian tugas (Kejadian 1:28), inkuiri (Kejadian 12), dan perumpamaan (2 Samuel 12:1-25). Penerapan metode yang bervariasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK di sekolah, keluarga, maupun gereja.

PENDAHULUAN

Secara alamiah, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses tersebut dimulai sejak dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya. Manusia mengalami proses tahap demi tahap baik dalam pertumbuhan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (tubuh dan jiwa). Pertumbuhan dan perkembangan yang normal akan terlihat baik bila ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan. Perkembangan atau peningkatan ketiga aspek tersebut didapat dari proses belajar. Artinya, dalam segala aspek kehidupan manusia setiap hari, tidak akan terlepas dari kegiatan belajar. Baik aktivitas yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan berkelompok, tentu ada aktivitas belajarnya.

Aktivitas belajar merupakan implementasi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Dalam Perjanjian Lama ditulis bahwa manusia diciptakan lebih mulia dari segala ciptaan Allah. Manusia diberikan potensi-potensi dalam dirinya seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, merasakan, memperhatikan, dan bersosialisasi. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tubuh, jiwa, dan roh. Selain diberi roh (Ibr. *nefes hayyah*) oleh Allah (Kej. 2:7), manusia juga diperlengkapi dengan akal dan pikiran (Simanjuntak, 2018).

Akal dan pikiran diberikan kepada manusia untuk dikembangkan dan dipergunakan bagi kelangsungan hidup manusia tersebut. Dengan akal dan pikiran, manusia mampu belajar berbagai hal untuk mengembangkan diri dan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Karena aktivitas belajar itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan. Aktivitas belajar pula yang mengantarkan seorang manusia menjadi berilmu, yang selanjutnya memosisikan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di antara makhluk yang ada di muka bumi ini. Melalui belajar, manusia mampu bertahan hidup dan mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya. Manusia bisa mengembangkan budayanya. Karena belajar pula, manusia bisa menguasai alam dan bisa mengubah wajah dunia ini. Belajar merupakan proses yang meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mendapatkan serta membentuk sikap, keterampilan, dan kompetensi baru. Prosesnya melibatkan mental internal yang terjadi karena pengalaman, latihan, dan interaksi sosial. Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen.

Dalam aktivitas belajar, Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus serta berakarakter Kristus. Namun kenyataannya, hasil dari PAK belum sesuai dengan harapan. Masih banyak peserta didik PAK yang hanya sebatas mengetahui kebenaran-kebenaran Firman Tuhan tanpa melakukannya dalam kehidupan sehari-

hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa siswa masih kurang fasih dalam membuka Alkitab (Sihite et al., 2024). Kajian Sihite et al. (2024) tersebut mengukur efektivitas metode pengajaran Alkitab terhadap pertumbuhan rohani siswa, namun pembahasannya berhenti pada praktik pengajaran masa kini tanpa menelusuri akar metode itu sendiri dari Alkitab. Demikian pula kajian Sugiarto (2020) tentang landasan teologis pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama baru menyentuh sisi konsep dan relevansinya secara umum, belum memetakan secara khusus ragam metode pengajaran konkret yang dipraktikkan dalam narasi Perjanjian Lama beserta pola penerapannya bagi PAK masa kini. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kehidupan yang beriman kepada Tuhan Yesus belum tampak dalam perilaku keseharian kehidupan peserta didik, misalnya masih ada peserta didik yang hidup semaunya atau pergaulan bebas, melawan kepada guru dan orang tua, masih malas datang beribadah, dan masih banyak masalah-masalah lainnya sehingga perlu penegasan kembali dalam proses belajar peserta didik PAK, utamanya dalam menerapkan metode pengajaran yang tepat, baik itu untuk pendidik maupun peserta didik agar hasil dari pembelajaran dapat mudah diserap oleh peserta didik dan pendidik pun merasa lega telah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sebab belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama, melainkan bagaimana dapat menghidupinya. Berbagai metode mengajar yang dipakai pada zaman Perjanjian Lama masih relevan untuk diterapkan pada masa kini. Baik orang tua maupun para rabbi Yahudi menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan kitab suci seperti: diskusi, tanya jawab, hafalan, pengulangan, cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, epigram, perumpamaan, dan kiasan alegori. Metode mengajar yang bervariasi sangat dibutuhkan sehingga tidak membosankan (Sugiarto, 2020).

Mengajarkan PAK sejatinya juga bukan dilaksanakan di sekolah saja, namun dapat dilaksanakan di tengah keluarga, dalam kebaktian, dan siapa saja. Bertolak dari kekosongan kajian tersebut, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi dan memetakan metode-metode pengajaran yang dipraktikkan dalam narasi Perjanjian Lama, untuk kemudian dirumuskan penerapannya yang alkitabiah bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) masa kini, baik di sekolah, keluarga, maupun gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian kegiatan dan cara pelaksanaan penelitian yang dijalankan oleh penulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Subagyo, 2020) dengan pendekatan eksposisi terhadap kata “metode pengajaran” dalam Perjanjian Lama. Pendekatan eksposisi dalam penelitian teologi pendidikan dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna suatu istilah secara mendalam melalui penelusuran tekstual yang sistematis (Manalu, 2023). Pendekatan eksposisi dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji atau mengukur suatu variabel, melainkan menggali dan menjelaskan makna suatu istilah – dalam

hal ini "metode pengajaran" – sebagaimana istilah tersebut dipraktikkan dalam narasi Perjanjian Lama, sehingga pendekatan tekstual-eksploratif lebih tepat digunakan dibanding pendekatan kuantitatif maupun studi kasus lapangan.

Teks-teks Perjanjian Lama yang dikaji dipilih melalui penelusuran naratif yang secara eksplisit menampilkan proses pengajaran atau pembelajaran antar tokoh, kemudian dikonfirmasi kesesuaiannya dengan kajian-kajian pendidikan Kristen dan literatur PAK yang telah mengidentifikasi teks-teks tersebut sebagai rujukan metode pengajaran (Sugiarto, 2020; Harianto, 2021). Dari penelusuran ini diperoleh delapan narasi yang mewakili delapan metode pengajaran berbeda, yaitu Ayub 4:31 (diskusi), Ezra 3:8-12 (kerja kelompok), Ulangan 6:4-9 (menghafal), Keluaran 4:1-9 (demonstrasi), Kejadian 49:1-28 (ceramah), Kejadian 1:28 (pemberian tugas), Kejadian 12 (inkuiri), dan 2 Samuel 12:1-25 (perumpamaan). Kedelapan teks ini dipilih karena masing-masing secara jelas menampilkan pola interaksi pengajar-pembelajar yang dapat diidentifikasi sebagai satu metode pengajaran tertentu, bukan sekadar narasi umum.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui kajian dokumen (Sukmadinata, 2006), dengan langkah sebagai berikut: pertama, peneliti mengeksposisi setiap teks terpilih untuk memahami konteks, alur, dan pesan yang terkandung di dalamnya; kedua, hasil eksposisi tersebut dianalisis dan ditafsirkan untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang tampak di dalamnya; ketiga, temuan dari tafsir teks tersebut dielaborasi dan dibandingkan dengan pandangan para ahli pendidikan dan teologi melalui studi literatur, guna memperkuat sekaligus menguji kesesuaian penafsiran peneliti; keempat, seluruh data – baik dari teks Alkitab maupun literatur pendukung – dirangkum dan ditarik kesimpulan mengenai metode pengajaran dalam Perjanjian Lama yang relevan diterapkan dalam dunia pendidikan agama Kristen masa kini.

Sebagai dasar kebenaran yang absolut, peneliti menempatkan Alkitab sebagai sumber data primer, sementara buku-buku dan artikel literatur digunakan sebagai sumber data sekunder untuk menunjang dan menguji analisis. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil eksposisi dan penafsiran peneliti terhadap teks Alkitab dengan pandangan beberapa ahli dari sumber literatur yang berbeda, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak berdiri sendiri melainkan diperkuat oleh kesesuaiannya dengan kajian-kajian sejenis yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama

Ada satu pertanyaan yang menarik untuk direnungkan: seberapa penting sebenarnya Perjanjian Lama bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)? Pertanyaan ini kerap dianggap remeh, dilewatkan begitu saja, atau bahkan belum pernah benar-benar dipikirkan. Sebagian orang mungkin beranggapan Perjanjian Lama (PL) sudah tidak terlalu relevan karena telah digenapi oleh Perjanjian Baru (PB), atau karena PB dianggap sudah cukup menjelaskan pendidikan kekristenan.

Namun jika ditelusuri lebih dalam, Yesus Kristus sendiri menggunakan PL dalam pengajaran-Nya (Mat. 5:21-22; 22:39), begitu pula para murid-Nya ketika memberitakan Injil. Ini menunjukkan bahwa PL sesungguhnya memegang peran penting dalam membangun konsep dan praktik PAK. Dalam pembahasan ini, peneliti sengaja memakai istilah "metode pengajaran PL dalam PAK" – bukan PAK yang berada di dalam PL, melainkan PL yang justru menjadi bagian dari PAK, khususnya pada metode pengajarannya. Dengan kata lain, PL menjadi fondasi yang membentuk dan membangun PAK, sekalipun secara historis PAK baru muncul setelah PL, meski ada pula pandangan lain yang menyebut bahwa unsur-unsur kekristenan sesungguhnya sudah hadir sejak zaman PL.

PAK pada masa Perjanjian Lama hingga abad pertengahan tumbuh dari akar budaya Yunani, Romawi, maupun Yahudi. Sokrates adalah salah satu tokoh yang turut memengaruhi pendidikan Kristen lewat metode bertanya yang mendorong murid menemukan kembali pengetahuan dalam dirinya. Ia memperlihatkan bagaimana akal manusia dipakai untuk menimbang berbagai upaya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan pribadi agar mampu memahami hubungan antar segala sesuatu dan bertindak selaras dengan pemahaman itu. Sebab jika segala sesuatu di dunia ini berdiri sendiri-sendiri tanpa saling berkaitan, maka ilmu pengetahuan pun tidak akan pernah ada – karena ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dari keterhubungan.

Kritik tajam terhadap Israel yang mewarnai hampir seluruh Perjanjian Lama sebenarnya menjadi petunjuk penting tentang asal-usul dan tujuan penulisannya. PL bukanlah karya sastra nasional bangsa Israel kuno, melainkan kumpulan kitab-kitab keagamaan – mungkin ditulis oleh sekelompok kecil orang yang, dari generasi ke generasi, terus mewariskan kesaksian iman mereka kepada Allah, sering kali dengan risiko ditolak penguasa, ditindas, bahkan dihukum mati. Ada satu kesulitan tersendiri ketika mempelajari PL: pengetahuan tentang PL yang kita miliki hari ini kemungkinan besar berasal dari gereja atau bangku sekolah, bukan dari pembacaan langsung terhadap teksnya.

Meski demikian, tradisi Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pengajaran hikmat berakar dari satu kota tertentu. Salomo berulang kali digambarkan sebagai guru hikmat sekaligus pengarang pertama kitab-kitab hikmat. Dialah yang memulai kebiasaan memanggil orang-orang bijak untuk menjadi penasihat atau guru bagi anak-anak raja dan calon pegawai kerajaan, sehingga istana di Yerusalem berkembang menjadi pusat pemikiran, pencerahan, dan pendidikan. Dari lingkaran dalam istana inilah pengaruh hikmat itu meresap ke seluruh lapisan masyarakat, hingga akhirnya seluruh kota Yerusalem ikut terlibat dalam gerakan pembaruan budi dan perilaku berdasarkan ajaran hikmat. Kota kerajaan ini pun menjadi penyuluh dan perintis jalan bagi kota, desa, dan pelosok di sekitarnya – bahkan menjadi perangsang bagi seluruh umat Israel, dan bangsa-bangsa lain. Mengingat besarnya anugerah yang pernah diterimanya, sudah sepatutnya Yerusalem disebut sebagai pusat pengajaran hikmat.

PAK dalam Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah dan sistem kurban melalui imam. Allah memberikan Sepuluh Hukum Taurat kepada umat Israel (Kel. 20:1-17) beserta

perintah untuk mengasihi-Nya (Ul. 6:4-9), lengkap dengan berbagai aturan mengenai tata ibadah dan relasi sosial di antara mereka. Melalui hukum Taurat, umat Israel diajar untuk bersandar pada anugerah Allah lewat sistem kurban, sekaligus disadarkan bahwa sebagai orang berdosa mereka membutuhkan pengampunan-Nya. Dengan begitu, jelas bahwa PAK dalam Perjanjian Lama sesungguhnya sedang mempersiapkan umat Israel untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus sang Mesias.

Pendidikan Agama Kristen semestinya membekali peserta didik dengan kecakapan memberitakan firman Tuhan sekaligus mengembangkan pengetahuan dan spiritualitas mereka yang takut akan Tuhan. Allah sendirilah yang bertindak sebagai pemrakarsa dan pengajar utama pendidikan agama dalam Perjanjian Lama – sebagaimana tertulis dalam Hosea 11:1,3: "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil Anak-Ku itu. Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka." Dari sini terlihat bahwa agama menjadi semacam ilmu sakral yang secara khusus dipelajari para murid, sekaligus persiapan untuk kelak memimpin jemaat.

Dalam hal penyampaian PAK pada masa PL, kepala keluarga yang paling bertanggung jawab mengajarkan pendidikan agama kepada anggota keluarganya. Pola ini sudah dimulai sejak Abraham dipanggil menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan. Pola serupa juga terlihat dalam pendidikan di sekolah-sekolah Yahudi yang mengandalkan metode menghafal: anak laki-laki berusia 6 tahun sudah mulai belajar huruf Ibrani, dan pada usia 10 tahun sudah mampu membaca PL dalam bahasa Ibrani. Setelah itu mereka melanjutkan ke sekolah Beth Talmud untuk mempelajari Taurat lisan yang terdiri dari Misyna, Talmud, dan Haggadah – lulusannya kelak menjadi guru di sekolah-sekolah Yahudi tingkat dasar.

Studi Tentang Metode Pengajaran

Peter Salim dan Yenni Salim mendefinisikan metode sebagai "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan" (Salim & Salim, 1991). Daniel Nuhamara menambahkan bahwa metode lebih bersifat praktis (Nuhamara, 2007), sementara E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar memandang metode dalam PAK sebagai "suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak tersebut bertemu satu sama lain" (Homrighausen & Enklaar, 1969). Dari beberapa pandangan ini dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara bersistem yang bersifat praktis untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Istilah metode pengajaran tentu bukan hal asing bagi seorang guru, baik yang mengajar di sekolah maupun di gereja. Secara sederhana, metode pengajaran adalah cara yang ditempuh seorang pengajar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan.

Dari sini menjadi jelas bahwa dalam pendidikan selalu ada dua pihak yang berinteraksi: orang dewasa yang dalam konteks sekolah disebut guru, dan mereka yang belum dewasa yang

disebut peserta didik. Dalam pendidikan Kristen di sekolah, peran guru sangat dibutuhkan – secara keyakinan, peserta didik memerlukan guru-guru Kristen yang mampu memberi pengajaran sekaligus keteladanan yang baik.

Kehadiran Pendidikan Kristen, atau pendidikan yang bernapaskan iman Kristen, di sekolah membawa manfaat yang besar. Gereja pun berperan penting bukan hanya dalam pemberitaan Injil kepada mereka yang belum diselamatkan, tetapi juga dalam membina kerajinan siswa beribadah dan menumbuhkan kehidupan rohani jemaat, termasuk anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus Kerajaan Allah di bumi. Hal ini selaras dengan Amsal 22:6, yang menegaskan betapa pentingnya mengajar dan mendidik anak-anak dalam kebenaran firman Tuhan agar mereka tetap setia sampai masa tuanya. Sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperluas kerajaan-Nya, gereja perlu menyediakan fasilitas pengajaran yang baik dan persekutuan yang sehat bagi anak-anak dan remaja agar mereka bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah.

Martin Luther pernah mengatakan bahwa pengajaran atau pendidikan agama semestinya melibatkan seluruh warga jemaat, terutama yang muda, dalam proses belajar yang teratur dan tertib – agar mereka semakin menyadari dosa mereka sekaligus bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang membebaskan, sambil dibekali sumber iman agar mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja.

Pada dasarnya, pengajaran adalah cara atau metode yang dipakai dalam pendidikan untuk mengantarkan seseorang menuju kemandirian dan kematangan mental agar mampu bertahan (*survive*) dalam kompetisi kehidupan. Pemahaman tentang pembelajaran pun terus berubah dan berkembang seiring kemajuan IPTEK. Pengajaran PAK tidak hanya menjadi sarana yang efektif bagi penginjilan, tetapi juga memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja di masa depan.

Di tengah panjangnya sejarah Pengajaran Agama Kristen, selalu ada pengajaran yang membuka peluang bagi mereka yang tersesat atau hilang untuk ditemukan kembali dan diselamatkan. Mereka yang telah diselamatkan karena percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 3:16) akan bertumbuh melalui pengalaman mengikuti Pelajaran Agama Kristen, menuju kedewasaan dan kepenuhan Kristus. Penggunaan metode dalam pengajaran sendiri bukanlah hal baru – baik dalam PL maupun PB, banyak dikisahkan bagaimana para nabi menyampaikan isi hati Tuhan dengan cara yang tepat agar mudah dipahami umat.

Dalam Ulangan 6:4-9 dan Bilangan 15:37-41, misalnya, terdapat pengakuan iman atau *syema* yang diperintahkan Allah untuk diajarkan kepada umat Israel, dengan tujuan agar mereka senantiasa mengingat dan menghidupinya dalam keseharian – sebuah metode agar umat tidak melupakan apa yang telah Tuhan perintahkan. Abraham, sebagai nenek moyang bangsa Israel, mengajar bukan hanya lewat perkataan, tetapi juga lewat teladan hidupnya yang penuh integritas (Kej. 22). Musa mendidik bangsa Israel di padang belantara dengan cara yang jitu dan tepat, sehingga dasar pendidikan agama yang ia bangun dapat diteruskan oleh generasi

berikutnya. Dalam Nehemia 8:9 pun dikisahkan pembacaan Torah — Taurat Tuhan dibacakan dengan jelas dan disertai penjelasan, sehingga dapat dipahami oleh umat yang mendengarkannya.

Penerapan Metode Pengajaran PAK Menurut Pandangan Perjanjian Lama

Metode pengajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode dapat meningkatkan minat dan kreativitas belajar peserta didik, sekaligus memengaruhi sejauh mana mereka mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Namun keberhasilan penggunaan metode pengajaran tidak semata bergantung pada kemampuan guru, melainkan juga pada kesiapan peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran PAK, pemilihan metode menjadi hal yang penting — dan sesungguhnya bukan hal baru, karena praktik ini sudah ada sejak masa Perjanjian Lama, bahkan berlanjut hingga Perjanjian Baru.

Metode adalah bagian penting dalam pengajaran, karena melaluinya seorang guru dapat mengekspresikan sikap dan keyakinannya. Pemilihan dan penerapan metode pun harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik. Berikut beberapa metode yang peneliti temukan dan paparkan:

Metode Diskusi (Ayb. 4-31)

Dalam Ayub 4-31, terjadi percakapan atau diskusi antara Ayub dengan ketiga sahabatnya — Elifas, Bildad, dan Zofar — mengenai kemalangan yang tengah dialami Ayub.

Diskusi pada dasarnya adalah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih, biasanya membahas suatu ilmu atau pengetahuan dasar yang pada akhirnya membentuk pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berangkat dari topik apa saja, dan dari topik itulah pembicaraan berkembang hingga menghasilkan pemahaman bersama. Teknik ini menuntut murid untuk selalu aktif, sehingga topik yang dibahas dapat dipecahkan melalui argumentasi masing-masing peserta. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, saling bertukar pengalaman dan informasi, memecahkan masalah bersama, dan memastikan semua pihak aktif — tidak ada yang sekadar menjadi pendengar pasif. Diskusi juga bisa dipahami sebagai cara mengajar dengan memecahkan masalah bersama, di mana setiap peserta mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapat masing-masing (Syaiful & Aswan, 2006). Tujuan dari teknik ini adalah mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang topik yang sedang didiskusikan.

Ada berbagai cara untuk memaksimalkan penerapan teknik diskusi. B.S. Sidjabat menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut: *pertama*, tugas kelompok harus jelas — mencakup peran guru maupun peserta didik, apa yang harus dikerjakan, dan bagaimana penilaiannya dilakukan. Bila perlu, guru dapat memberi penjelasan awal tentang topik pembahasan serta alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan. Kelompok sendiri dapat

menentukan cara kerjanya, apakah dimulai secara individu, kemudian berpasangan, lalu kembali ke kelompok besar, hingga akhirnya mengadakan sesi pleno bersama seluruh anggota. Guru juga perlu diingatkan bahwa sesi pleno sering kali menjadi ajang tanya jawab yang hidup. *Kedua*, guru perlu memahami bagaimana menjaga suasana kelompok tetap bersahabat dan saling mendorong satu sama lain (Sidjabat, 2000).

Metode Kerja Kelompok (Ezra 3:8-12)

Ezra 3:8-12 mengisahkan peletakan dasar Bait Suci, yang pembangunannya melibatkan Zerubabel, Yesua, para imam, orang Lewi, serta seluruh orang yang baru kembali dari pembuangan. Mereka memulai pekerjaan besar ini dengan membagi tugas: orang-orang Lewi berusia dua puluh tahun ke atas ditugaskan mengawasi pembangunan rumah Tuhan, sementara Yesua bersama anak dan saudara-saudaranya, juga Kadmiel beserta keturunannya dan orang-orang Yehuda, bersama-sama mengawasi para pekerja yang membangun rumah Allah.

Metode kerja kelompok adalah cara mengajar dengan mengelompokkan peserta didik menjadi satu kesatuan dan memberi mereka tugas untuk dikerjakan atau dibahas bersama. Pengelompokan ini bisa didasarkan pada fasilitas yang tersedia, perbedaan minat dan kemampuan individu, jenis tugas yang diberikan, maupun jenis kelamin. Dalam praktiknya, peserta didik di kelas dipandang sebagai satu kelompok besar atau dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, lalu bekerja sama memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Biasanya, satu kelompok terdiri dari 3-6 orang, disesuaikan dengan jumlah peserta didik di kelas, sementara guru bertugas menyiapkan topik, sarana, dan memotivasi setiap kelompok.

Paulus Lilik Kristianto menjabarkan garis besar penerapan metode kerja kelompok: mempersiapkan topik khusus, baik yang sama maupun berbeda untuk tiap kelompok; menyediakan kertas kerja dan ruang yang cukup untuk membuat ringkasan; memilih atau menjelaskan cara memilih pemimpin kelompok; guru berkeliling mengunjungi setiap kelompok untuk mendorong dan membantu; hingga akhirnya seluruh kelompok berkumpul kembali dalam forum besar. Di forum inilah setiap kelompok berdiskusi mencari jalan keluar, sementara guru bertugas merangkumnya (Paulus, 2006).

Metode ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dalam kelompok kecil, menuangkan ide dan pengetahuan baru, sekaligus menumbuhkan ketertarikan dan partisipasi aktif mereka. Melalui kerja kelompok, peserta didik tidak hanya menerima materi yang disiapkan guru, tetapi juga ikut mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Metode Menghafal (Ul. 6:4-9)

Ayat 4 berbunyi, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa" – dikenal sebagai *shema*, pengakuan iman orang Yahudi yang berarti "dengarlah." Ayat ini menegaskan konsep tentang Allah secara akurat: Dia adalah Allah yang hidup, benar, dan

sempurna, dan tidak ada Allah lain selain Dia. Bersama ayat 5, ayat ini diucapkan minimal dua kali sehari oleh setiap laki-laki Yahudi dewasa, berdampingan dengan Ulangan 11:13-21 dan Bilangan 15:37-41.

Ayat 7 memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mengajarkan Firman kepada anak-anak secara berulang-ulang. Untuk memudahkan proses menghafal ini, ayat 8-9 menyatakan: "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." Pada masa itu, tulisan hukum belum menjadi milik umum, namun Allah tetap menghendaki umat-Nya membiasakan diri bergaul dengan hukum-Nya. Orang Yahudi memahami dan menjalankan perintah ini secara harfiah lewat tiga tanda pengingat: *Zizith*, yang dipasang pada ujung jubah imam (Bil. 15:37-41); *Mezuzah*, sebuah kotak kecil berisi Ulangan 6:4-9 yang diletakkan di sisi kanan pintu; dan *Tefilin*, dua kotak kecil berbentuk kubus dari perkamen yang ditulis tangan secara khusus, memuat empat ayat — Keluaran 3:1-10, Keluaran 13:11-16, Ulangan 6:4-9, dan Ulangan 11:18-21 — satu diikatkan di tangan kiri, satu lagi di dahi.

Tanda-tanda ini dipakai saat sembahyang di luar hari Sabat, dan menjadi pengingat yang indah akan kehadiran Allah di rumah, bahkan kelak juga dipraktikkan untuk mengusir roh jahat. Simbol-simbol ini dibuat agar pemahaman terhadap ayat itu terasa nyata, sehingga pengajarannya terus berlangsung tanpa henti.

Kemampuan mengingat sesungguhnya bisa terus dilatih dan ditingkatkan. Harianto menjelaskan bahwa "proses mengingat atau menghafal terdiri dari tiga tahap, yaitu memperoleh bahan yang akan diingat, menyimpan bahan dalam ingatan, dan mengeluarkan bahan dari ingatan" (Harianto, 2021). E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar menambahkan bahwa cara ini tetap bermanfaat dan perlu dipakai, sebab ada banyak hal yang memang harus dihafal murid karena harus selalu diingat dan diketahui (Homrighausen & Enklaar, 1969).

Teknik menghafal tidak menuntut banyak penalaran, cukup dengan mengulangi bahan yang hendak dihafal. Ada beberapa cara untuk menerapkan metode ini; salah satunya, sebagaimana dijelaskan Homrighausen, murid-murid cukup mengulangi secara otomatis apa yang telah diperintahkan untuk mereka pelajari.

Metode Demonstrasi (Kel. 4:1-9)

Ketika Allah hendak mengutus Musa, malaikat-Nya menampakkan diri melalui nyala api dari semak duri. Namun dalam berbagai kesempatan, Musa justru berusaha menghindari dari panggilan itu. Dalam Keluaran 4:2-5, Allah menyuruh Musa melemparkan tongkatnya, yang seketika berubah menjadi ular. Selanjutnya, di ayat 6-7, Musa disuruh memasukkan tangannya ke dalam bajunya hingga terkena kusta putih, lalu memulihkannya kembali saat dimasukkan sekali lagi. Melalui peristiwa ini, Allah mendemonstrasikan kuasa-Nya kepada Musa, menegaskan bahwa Ia akan menyertainya untuk membawa Israel keluar dari Mesir.

Demonstrasi adalah teknik mengajar di mana seorang instruktur atau tim guru memperlihatkan langsung suatu proses kepada peserta didik, baik menggunakan benda sebenarnya, model, maupun tiruan, disertai penjelasan lisan. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu – baik dalam bentuk asli maupun tiruan – kepada peserta didik, yang dilakukan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik tersebut (Sanjaya, 2006).

Teknik ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan tindakan atau prosedur tertentu, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan satu cara dengan cara lain, atau membuktikan kebenaran sesuatu. Melalui metode demonstrasi, peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengamati benda-benda yang terlibat dalam proses tersebut, sekaligus menarik kesimpulan yang diharapkan.

Metode Ceramah (Kej. 49:1-28)

Metode ceramah pada dasarnya bertujuan membangun landasan berpikir, memperkenalkan hal-hal baru, memberikan penjelasan yang jelas, serta memadukan teori dengan praktiknya. Dalam Kejadian 49:1-28, Yakub memanggil anak-anaknya dan memberitahukan apa yang akan mereka alami di masa depan, dengan harapan mereka memahami apa yang kelak akan mereka hadapi.

Ceramah adalah cara mengajar paling tradisional dan telah lama digunakan sepanjang sejarah pendidikan – seorang guru menyampaikan pengetahuannya secara lisan kepada murid-muridnya. Teknik ini dilakukan dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu, di mana umumnya para murid mengikutinya secara pasif. Karena itu, teknik ini juga sering disebut sebagai teknik kuliah atau teknik pidato. Syaiful Bahri Djamarah menyebut metode ceramah sebagai cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, atau uraian mengenai suatu pokok persoalan secara lisan (Syaiful & Aswan, 2006).

Meski begitu, penerapan metode ceramah tetap membutuhkan pendekatan khusus. Guru dituntut menggunakan kalimat yang jelas dan tidak bertele-tele, menyesuaikan bahasa dengan pendengarnya, serta mengarahkan peserta didik agar terbiasa melakukan pemecahan masalah. Guru juga perlu menyiapkan contoh yang baik, memperhatikan reaksi para pendengar, dan sesekali menyelipkan humor agar suasana tetap hidup.

Metode Pemberian Tugas (Kej. 1:28)

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dengan maksud agar manusia melaksanakan mandat yang tertulis dalam Kejadian 1:28: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Metode pemberian tugas dapat dipahami sebagai cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam ayat ini, Allah berperan sebagai guru dan manusia sebagai murid – Allah memberikan tugas yang harus dilaksanakan oleh manusia.

Metode Inkuiri (Kej. 12)

Dalam Kejadian 12, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya, sanak saudaranya, dan rumah bapaknya, menuju negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya. Abraham sendiri belum sepenuhnya memahami ke mana ia akan pergi dan apa yang akan terjadi selanjutnya, namun ia tetap melangkah dalam ketaatan. Melalui peristiwa ini, Allah menerapkan metode inkuiri kepada Abraham, agar ia dapat menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk memahami rencana dan janji Allah baginya.

Metode inkuiri kerap juga disebut metode penemuan – sebuah cara penyajian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi, baik dengan maupun tanpa bantuan guru. Metode ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental sepanjang perjalanan menemukan jawabannya sendiri, sehingga mereka mampu menggali informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Metode Perumpamaan (2 Sam. 12:1-25)

Daud melakukan hal yang jahat di mata Allah dengan mengambil Batsyeba sebagai istrinya melalui cara yang tidak benar. Tuhan pun mengutus nabi Natan untuk menegur Daud lewat sebuah perumpamaan tentang seekor anak domba betina.

Selama bertahun-tahun, para sarjana dan pengkhotbah cenderung memandang perumpamaan sebagai bentuk alegori. Namun beberapa dekade terakhir, sejumlah sarjana mulai mendefinisikannya secara berbeda. C. H. Dodd, misalnya, memaknainya sebagai metafora atau simile yang diambil dari alam sekitar atau kehidupan sehari-hari (Dodd, 1961). Pendekatan ini diperkuat oleh Bekele (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan dan storytelling dalam Perjanjian Lama memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan Kristen kontemporer.

John Dominic Crossan lebih memilih menyebut perumpamaan sebagai narasi metafora yang singkat (Crossan, 2008), sementara Bernard B. Scott mendefinisikannya sebagai *mashal* – istilah Ibrani yang berarti "perumpamaan" – yakni cerita fiksi pendek yang mengacu pada suatu simbol (Scott, 1989). Perbedaan pandangan ini di satu sisi memperkaya pemahaman para pengkhotbah tentang perumpamaan, namun di sisi lain justru membuat mereka semakin sulit menemukan kepastian. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jernih, ada baiknya kita memperhatikan bagaimana kata "perumpamaan" dipakai dalam Alkitab sendiri. Dalam Perjanjian Lama, kata perumpamaan atau *mashal* pada dasarnya berarti perbandingan ide – seperti perumpamaan yang disampaikan Natan kepada Daud, di mana kisah domba betina secara dramatis dibandingkan dengan ketidakadilan Daud terhadap Uria (2 Sam. 12:1-2). Namun

menurut Grant R. Osborne, *mashal* juga dipakai untuk amsal atau teka-teki (*riddle*) yang sama-sama mengandung unsur perbandingan (Osborne, 1991).

Jika diamati lebih cermat, kata *mashal* ternyata mencakup banyak hal: tamsil, teka-teki, metafora, alegori, permainan kata, simile singkat, hingga cerita pendek yang biasa disebut perumpamaan. Joachim Jeremias menyimpulkan bahwa kata Ibrani *mashal* mencakup seluruh kategori ini, umumnya tanpa perbedaan yang tegas (Jeremias, 1966).

Dari pemaparan ini terlihat bahwa perumpamaan memang sulit didefinisikan secara tunggal. Namun satu hal yang bisa dipegang: kata *mashal* diterapkan pada beragam jenis sastra, dan justru dari keragaman itulah kekayaan maknanya bisa dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Perjanjian Lama menyediakan landasan metode pengajaran yang kaya dan tetap relevan bagi Pendidikan Agama Kristen masa kini (Sugiarto, 2020). Relevansi ini semakin diperkuat dalam konteks era digital, di mana metode-metode tradisional PL dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran kontemporer (Sitohang & Sihombing, 2025). Metode-metode seperti diskusi, kerja kelompok, menghafal, demonstrasi, ceramah, pemberian tugas, inkuiri, dan perumpamaan telah dipraktikkan sejak zaman Perjanjian Lama melalui tokoh-tokoh seperti Ayub, Musa, Abraham, Yakub, dan Daud, serta terbukti efektif membentuk pemahaman dan karakter umat Allah. Penerapan metode yang bervariasi dan tidak monoton sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran PAK tidak membosankan, sekaligus membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Keberhasilan pengajaran PAK tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat, tetapi juga pada kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif. Dengan demikian, PAK yang berakar pada teladan Perjanjian Lama diharapkan mampu mengantarkan peserta didik bukan sekadar mengetahui, melainkan sungguh-sungguh menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekele, G. (2020). The use of parables and storytelling in Old Testament teaching: Implications for contemporary Christian education. *Journal of Theology and Education*, 8(4), 210–225.
- Crossan, J. D. (2008). *Cliffs of fall: Paradox and polyvalence in the parables of Jesus*. Wipf and Stock Publishers.
- Harianto, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBM ANDI.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1969). *Pendidikan Agama Kristen*. Badan Penerbit Kristen.
- Jeremias, J. (1966). *Rediscovering the parables* (Vol. 76). SCM Press.
- Kimathi, F. K. (2021). Old Testament narratives as pedagogical tools in modern Christian education. *Journal of Religious Education*, 69(3), 301–315.
- Manalu, T. (2023). Pendekatan eksposisi dalam penelitian teologi pendidikan: Sebuah tinjauan

- metodologis. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45–60.
- Muthukrishna, N., & Dlamini, S. (2021). Culturally responsive pedagogy in Christian religious education: Insights from the Old Testament. *International Journal of Christianity and Education*, 25(2), 112–128.
- Nababan, R. A. (2024). Eksposisi metode pengajaran Yesus dan relevansinya bagi guru PAK masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 78–92.
- Nuhamara, D. (2007). Pembimbing PAK. Bandung: *Jurnal Info Media*.
- Onyango, E. O., & Kariuki, F. (2023). Pedagogical approaches in Christian religious education: A review of contemporary practices. *Journal of Education and Practice*, 14(2), 45–58.
- Osborne, G. R. (1991). The hermeneutical spiral Downers Grove. III.: IVP.
- Parker, R. (2024). Digital-age pedagogy and Christian education: Adapting biblical teaching methods for online learning. *Christian Education Journal*, 21(1), 56–73.
- Paulus, K. L. (2006). *Prinsip dan praktik pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern*. Jakarta: English Press.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan. Jakarta: *Kencana Prenada Media*.
- Scott, B. B. (1989). *Hear then the parable: A commentary on the parables of Jesus*. Fortress Press.
- Sidjabat, B. S. (2000). Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani. Jabar: IKAPIR.
- Sihite, T., Butarbutar, I., Studi, P., & Agama, P. (2024). Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP Yapim Medan. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 464–474.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja Learning as Church Identity and Duty. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sinaga, P. (2022). Metode pengajaran diskusi dalam Perjanjian Lama dan implementasinya dalam kelas PAK. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 4(3), 167–182.
- Sitohang, D. F., & Sihombing, R. (2025). Relevansi metode pengajaran Perjanjian Lama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 134–148.
- Smith, D. J., & Williams, R. (2022). Biblical literacy and spiritual formation: The role of teaching methods in Christian education. *Journal of Christian Education*, 65(1), 23–41.
- Subagyo, A. B. (2020). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiarto, A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 181–192.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, B. D., & Aswan, Z. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.